

**AMANAT SUMPAH SIPUT DALAM NOVEL "CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA"
KARYA DZIKRY EL HAN**

Zem Santo¹, Nur Fidalatul Umaha², Agustinus Gereda³, Lay Riwu⁴

Universitas Musamus

Email: zemsanto@unmus.ac.id¹, gereda59agustinus@gmail.com³, riwu@unmus.ac.id⁴.

Diterima: 04/07/2026; Direvisi: 02/09/2026; Diterbitkan: 13/09/2026

ABSTRAK

Penelitian mengenai amanat dalam karya sastra telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus mengungkap amanat yang berkaitan dengan tradisi adat Papua, terutama sumpah siput, dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan amanat sumpah siput yang terkandung dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kutipan teks novel yang mengandung amanat sumpah siput, sedangkan sumber data berupa novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han yang diterbitkan oleh PT Mizan Publika (Noura Books). Data dikumpulkan melalui teknik membaca, menyimak, dan mencatat, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan melalui tahapan membaca dan menyimak teks, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, mendeskripsikan temuan, menyajikan hasil analisis, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan menggunakan konsep amanat dan kajian sosiologi sastra yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amanat sumpah siput dalam novel meliputi lima bentuk, yaitu (1) perselisihan, yang mengajarkan penyelesaian masalah secara kekeluargaan dengan mengedepankan akal sehat dan kasih sayang; (2) mematuhi peraturan adat, yang menekankan pentingnya keadilan, kebijaksanaan, dan kepatuhan terhadap ketentuan adat; (3) memberi perlindungan, yang menunjukkan hak manusia untuk memperoleh pembelaan dan perlindungan sebagai makhluk sosial; (4) merasa bersalah, yang mengajarkan pentingnya mengakui kesalahan, meminta maaf, dan tidak memaksakan pengampunan; serta (5) keteguhan, yang menekankan pentingnya menjaga amanah, sikap, dan pendirian dengan mempertimbangkan tanggung jawab dalam kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa sumpah siput dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai representasi tradisi adat Papua, tetapi juga memuat nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan bersama. Penelitian ini berimplikasi pada pemanfaatan karya sastra sebagai media untuk memahami nilai kearifan lokal, kehidupan sosial, dan pembentukan sikap bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: amanat; sumpah siput; cinta putih di bumi Papua.

ABSTRACT

Research on mandates in literary works has been widely conducted; however, studies specifically examining mandates related to Papuan customary traditions, particularly the snail oath (*sumpah siput*), in Dzikry El Han's novel *Cinta Putih di Bumi Papua* remain limited. This study aims to describe the mandates of the snail oath contained in Dzikry El Han's novel *Cinta Putih di Bumi Papua*. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research data consisted of excerpts from the novel containing the mandates of the snail oath, while the data source was Dzikry El Han's novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, published by PT Mizan Publika (Noura Books). Data were collected through reading, listening, and note-taking techniques, with the researcher serving as the main research instrument. Data analysis was conducted through several stages: reading and listening to the text, identifying and classifying the data, describing the findings, presenting the analysis results, and drawing conclusions. Data validity was established through theoretical triangulation using relevant concepts of literary mandates and sociology of literature. The findings indicate that the mandates of the snail oath in the novel consist of five forms: (1) disputes, which emphasize resolving problems

amicably by prioritizing rational thinking and mutual compassion; (2) compliance with customary regulations, which highlights the importance of justice, wisdom, and adherence to customary rules; (3) providing protection, which reflects the human right to receive defense and protection as social beings; (4) feeling guilty, which emphasizes acknowledging mistakes, apologizing, and not forcing others to forgive; and (5) steadfastness, which highlights the importance of maintaining trust, attitudes, and principles while considering responsibility in life. These findings demonstrate that the snail oath in the novel functions not only as a representation of Papuan customary traditions but also conveys moral and social values relevant to communal life. This study implies that literary works can serve as a medium for understanding local wisdom, social life, and the development of wise attitudes within society.

Keywords: mandate; snail oath; white love on earth Papua.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan kehidupan melalui bahasa. Karya sastra lahir dari tanggapan, cita rasa, dan karsa manusia terhadap kenyataan sosial yang diamati dan dihayati oleh pengarang, sehingga melalui karya sastra pembaca dapat memahami berbagai persoalan kemasyarakatan yang direkam di dalamnya. Pada hakikatnya, sastra merupakan bentuk pengungkapan kehidupan melalui bahasa (Harjana, 1994, p. 10), sedangkan model kehidupan yang disajikan dalam karya sastra sebagian besar bertumpu pada kenyataan sosial serta memiliki kemampuan untuk meniru alam dan dunia manusia di sekitarnya (Wellek & Warren, 1989, p. 142). Sastra juga memiliki fungsi ganda, yaitu memberikan kesenangan sekaligus manfaat bagi pembacanya (Wellek & Warren, 1989, p. 78). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai, pandangan hidup, serta pesan moral yang dapat memperkaya wawasan dan memberikan pencerahan kepada pembaca.

Salah satu unsur penting yang memungkinkan karya sastra menyampaikan nilai kehidupan adalah amanat. Amanat merupakan pesan atau ajaran yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa, tindakan tokoh, konflik, maupun penyelesaian cerita. Amanat dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat (Sudjiman, 1986, p. 57) dan pada dasarnya mengandung nasihat atau ajaran mengenai kehidupan bagi pembacanya (Zulfahnur et al., 2011, p. 21). Oleh karena itu, pengkajian terhadap amanat dalam novel menjadi penting karena dapat mengungkap nilai-nilai yang dibangun pengarang melalui struktur naratif sekaligus memperlihatkan bagaimana karya sastra berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Perhatian terhadap amanat dan nilai yang terkandung dalam novel semakin berkembang dalam penelitian sastra, terutama kajian yang menghubungkan karya sastra dengan persoalan sosial, moral, keagamaan, dan budaya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa novel Indonesia memuat pesan kehidupan yang berkaitan erat dengan pengalaman sosial tokoh dan masyarakat yang direpresentasikannya. Penelitian terhadap unsur intrinsik novel karya Tere Liye, misalnya, menunjukkan adanya nilai keikhlasan dan pengorbanan yang dibangun melalui rangkaian peristiwa dalam cerita (Siboro et al., 2025). Penelitian Pratiwi et al. (2022) terhadap novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi juga menunjukkan adanya pesan mengenai pencapaian hidup dan rasa syukur. Sementara itu, penelitian mengenai konflik sosial dalam novel memperlihatkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan persoalan yang bersumber dari tekanan standar tubuh dan norma sosial (Dewi & Sugiarti, 2025; Marsella et al., 2025), maupun konflik antarindividu yang berakar pada pengkhianatan dan kepentingan (Julianti & Darma, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesan yang

terdapat dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan tokoh dan cerita.

Kajian mengenai nilai keagamaan dalam karya sastra juga memperlihatkan bahwa novel dapat menjadi ruang untuk merepresentasikan sekaligus merefleksikan sikap keberagaman masyarakat. Penelitian Puspitalia et al. (2026) terhadap novel-novel Ahmad Tohari menunjukkan adanya representasi sikap moderat melalui keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan, serta penolakan terhadap kekerasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak hanya merekam sikap keberagaman, tetapi juga dapat berfungsi sebagai medium pedagogis dalam membangun pemahaman mengenai kehidupan yang harmonis. Sejalan dengan itu, penelitian Rahman dan Dharma (2024) menunjukkan bahwa nilai spiritual dalam novel mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan alam sekitar. Dimensi spiritual tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pergulatan psikologis dan sosial tokoh dalam cerita.

Representasi budaya dan nilai religius dalam karya sastra juga menjadi perhatian dalam kajian sosiologi sastra. Penelitian terhadap novel *Siri'* karya Asmayani Kusrini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi ruang kritik terhadap nilai kehormatan dan rasa malu yang berkembang dalam masyarakat Bugis-Makassar (Rahmawati & Wulandari, 2024). Penelitian terhadap novel *Silariang* karya Oka Aurora juga mengungkapkan bahwa kearifan lokal Bugis-Makassar yang meliputi nilai sosial, adat-istiadat, dan religiositas dinegosiasikan melalui konflik antara tradisi leluhur dan pemikiran modern tokoh-tokohnya (Zahra et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk melihat proses negosiasi antara nilai tradisional dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Persoalan sosial-keagamaan dalam karya sastra juga dapat muncul melalui pertentangan identitas dan hubungan antarkelompok. Sugiono dan Mulyono (2021), misalnya, menemukan adanya konflik antara kelompok abangan dan santri dalam novel *Kantring Genjer-genjer* yang merepresentasikan dinamika identitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian terhadap novel *Mengejar Cinta Halal* menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya dibangun melalui pesan dakwah yang disampaikan secara eksplisit, tetapi juga melalui konflik dan pilihan moral para tokohnya (Yunus et al., 2026). Kajian Sugiarti dan Yanti (2025) terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Geni Jora* juga menunjukkan bahwa artikulasi identitas keislaman dibangun melalui penanda-penanda keislaman, baik dalam pilihan diksi maupun tindakan tokoh, yang kemudian memperkuat identitas keagamaan sebagai bagian dari struktur naratif. Pada karya sastra Melayu klasik, nilai Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak juga dapat menjadi wahana internalisasi etika Islam dalam tata sosial masyarakat (Kusuma et al., 2026). Dengan demikian, kajian terhadap nilai religius dalam karya sastra tidak hanya berhenti pada identifikasi pesan tekstual, tetapi dapat diarahkan pada pemahaman mengenai fungsi sosial dan pedagogis karya sastra (Triwulan et al., 2023; Simbolon et al., 2023).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa amanat dalam novel memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus membahas amanat yang berkaitan dengan tradisi adat Papua, terutama sumpah siput, dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han masih terbatas. Padahal, sumpah siput dalam novel tersebut tidak hanya tampil sebagai bagian dari rangkaian peristiwa cerita, tetapi juga berkaitan dengan hukum adat, relasi sosial, tanggung jawab, perlindungan, dan penyelesaian konflik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian sastra, khususnya kajian yang menghubungkan amanat sebagai unsur intrinsik dengan representasi tradisi adat Papua dalam novel.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa, Melayu, Bugis-Makassar, maupun lingkungan perkotaan. Penelitian mengenai moderasi beragama, misalnya, banyak diarahkan pada representasi sikap keberagamaan dalam karya Ahmad Tohari dengan latar sosial masyarakat Jawa (Puspitalia et al., 2026). Kajian mengenai kearifan lokal juga telah dilakukan terhadap masyarakat Bugis-Makassar melalui novel *Silariang* dan *Siri'* (Zahra et al., 2026; Rahmawati & Wulandari, 2024), sedangkan penelitian mengenai identitas keislaman dan nilai religius banyak dikaji melalui novel yang berlatar kehidupan urban, pesantren, atau masyarakat Melayu (Sugiarti & Yanti, 2025; Yunus et al., 2026; Kusuma et al., 2026). Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, novel *Cinta Putih di Bumi Papua* menghadirkan konteks Papua dengan perpaduan antara identitas keislaman, tradisi adat, dan relasi sosial yang dibangun melalui keberadaan sumpah siput.

Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han memiliki posisi penting untuk dikaji karena menghadirkan sumpah siput sebagai bagian dari tradisi dan mekanisme adat dalam penyelesaian persoalan tokoh. Tradisi tersebut berkaitan dengan keberadaan Kapitan, tetua adat, hukum adat, serta proses pengambilan sumpah yang memiliki konsekuensi bagi pihak yang terlibat. Pada saat yang sama, novel tersebut juga menghadirkan relasi antartokoh dengan latar sosial dan keagamaan yang beragam. Perpaduan antara tradisi adat Papua, persoalan moral, hubungan antarmanusia, dan nilai keagamaan menjadikan novel ini memiliki potensi untuk dikaji sebagai representasi nilai sosial dan budaya yang khas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap amanat sumpah siput dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* sebagai bentuk pesan moral yang berkelindan dengan tradisi adat Papua. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi amanat sebagai unsur intrinsik, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan persoalan perselisihan, kepatuhan terhadap peraturan adat, perlindungan, rasa bersalah, dan keteguhan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian nilai dalam karya sastra dengan menghadirkan Papua sebagai *locus* kajian dan sumpah siput sebagai tradisi adat yang menjadi medium penyampaian pesan kehidupan. Fokus tersebut melengkapi penelitian mengenai nilai religius, identitas keislaman, dan kearifan lokal yang selama ini lebih banyak dilakukan pada karya sastra dengan latar Jawa, Melayu, Bugis-Makassar, maupun konteks sosial lainnya (Yunus et al., 2026; Kusuma et al., 2026; Sugiarti & Yanti, 2025; Zahra et al., 2026).

Berdasarkan *research gap* dan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan amanat, baik yang tersirat maupun tersurat, dalam sumpah siput yang terdapat pada novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han. Kajian diarahkan pada identifikasi dan pendeskripsian pesan atau nilai kehidupan yang muncul melalui peristiwa, tindakan tokoh, serta proses adat yang berkaitan dengan sumpah siput. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara unsur intrinsik, nilai sosial, dan kearifan lokal dalam karya sastra yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan narasi yang terdapat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han, khususnya bagian yang mengandung amanat sumpah siput. Metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk amanat sumpah siput yang ditemukan dalam teks novel secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han yang diterbitkan oleh PT Mizan Publika (Noura Books), Jakarta Selatan. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan kutipan teks yang menunjukkan amanat sumpah siput. Pemilihan data dilakukan berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu amanat yang berhubungan dengan perselisihan, kepatuhan terhadap peraturan adat, pemberian perlindungan, rasa bersalah, dan keteguhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca, menyimak, dan mencatat. Peneliti terlebih dahulu membaca novel secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman terhadap alur cerita, tokoh, latar, konflik, dan konteks munculnya sumpah siput. Selanjutnya, peneliti menyimak secara cermat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan sumpah siput dan amanat yang terkandung di dalamnya. Data yang relevan kemudian dicatat dengan mencantumkan kutipan teks beserta nomor halaman untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis. Teknik tersebut dilakukan secara berulang agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti berperan langsung dalam membaca, memahami, mengidentifikasi, memilih, mencatat, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data yang terdapat dalam novel. Untuk membantu proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa lembar pencatatan data yang memuat nomor data, kutipan teks, nomor halaman, konteks peristiwa, kategori amanat, dan hasil interpretasi. Instrumen tersebut digunakan untuk menjaga keteraturan proses identifikasi dan memudahkan peneliti dalam menelusuri kembali data yang telah ditemukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara sistematis. Tahap pertama adalah membaca dan menyimak keseluruhan teks novel secara berulang untuk menemukan bagian yang berkaitan dengan sumpah siput. Tahap kedua adalah mengidentifikasi dan menyeleksi kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk amanat yang ditemukan. Tahap keempat adalah mendeskripsikan dan menafsirkan makna setiap kutipan dengan memperhatikan konteks peristiwa, tindakan tokoh, dialog, serta hubungan antartokoh dalam cerita. Tahap kelima adalah menyajikan hasil analisis berdasarkan kategori amanat secara sistematis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan dengan membandingkan hasil interpretasi data dengan konsep amanat dalam karya sastra serta konsep yang relevan dengan kajian sosiologi sastra dan nilai sosial budaya. Penggunaan beberapa landasan teoretis tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa penafsiran terhadap amanat sumpah siput tidak hanya didasarkan pada pemahaman subjektif peneliti, tetapi memiliki dasar konseptual yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, pengecekan dilakukan secara berulang terhadap kutipan asli dalam novel untuk memastikan kesesuaian antara data, konteks cerita, kategori amanat, dan hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terhadap novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han menunjukkan adanya lima bentuk amanat sumpah siput yang ditemukan melalui dialog, narasi, tindakan tokoh, dan peristiwa yang berkaitan dengan konflik serta kehidupan sosial dalam novel. Kelima bentuk amanat tersebut meliputi perselisihan, mematuhi peraturan adat,

memberi perlindungan, merasa bersalah, dan keteguhan. Setiap bentuk amanat ditemukan dalam konteks peristiwa yang berbeda dan memperlihatkan pesan kehidupan yang disampaikan melalui pengalaman para tokoh. Ringkasan hasil identifikasi amanat sumpah siput disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Amanat Sumpah Siput dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua*

No.	Bentuk Amanat	Data/Kutipan	Halaman	Makna Temuan
1	Perselisihan	Konflik Safri dan Atar terjadi karena Safri merasa kepercayaan keluarganya terhadap Atar telah disalahgunakan dan menuntut Atar bertanggung jawab melalui pengadilan adat.	5, 9	Persoalan perlu diselesaikan secara kekeluargaan dengan mengedepankan akal sehat, kasih sayang, dan tanggung jawab.
2	Mematuhi peraturan adat	Atar harus menghadapi pengadilan adat dan sumpah siput sebagai bagian dari ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat.	12, 15, 16	Aturan adat harus dihormati dan dijalankan dengan adil, bijaksana, serta tidak memihak.
3	Memberi perlindungan	Werfra meminta Baham memberikan perlindungan kepada Atar agar dapat terhindar dari sumpah siput. Kedudukan dupaid juga digambarkan memiliki pengaruh dalam struktur adat.	30, 31	Setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh perlindungan dan bantuan dari orang lain dalam menghadapi persoalan.
4	Merasa bersalah	Atar mengakui kesalahannya terhadap Nueva, merasa menyesal, dan menerima kemungkinan bahwa Nueva tidak memberikan maaf kepadanya.	42, 43	Kesalahan perlu diakui dengan tulus, disertai penyesalan, permintaan maaf, dan kesediaan menerima keputusan pihak yang dirugikan.
5	Keteguhan	Nueva tetap mempertahankan keyakinannya terhadap perjodohnya dengan Atar, sedangkan Safri tetap mempertahankan pandangannya berdasarkan kecurigaannya terhadap Atar.	54, 58	Keteguhan tercermin dalam kemampuan mempertahankan sikap dan pendirian serta menjaga amanah dengan mempertimbangkan tanggung jawab.

Sumber: Data penelitian dari novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han (2014).

Berdasarkan Tabel 1, kelima bentuk amanat tersebut memiliki keterkaitan dengan persoalan yang dialami para tokoh dalam menghadapi konflik personal dan aturan adat. Perselisihan muncul melalui konflik Safri dan Atar, sedangkan kepatuhan terhadap peraturan adat terlihat melalui keberadaan pengadilan adat dan sumpah siput. Pemberian perlindungan ditunjukkan melalui usaha Werfra dan Baham untuk membantu Atar. Sementara itu, rasa bersalah tampak melalui penyesalan Atar terhadap Nueva, sedangkan keteguhan terlihat

melalui sikap Nueva dan Safri dalam mempertahankan keyakinan dan pendirian masing-masing.

Temuan mengenai amanat perselisihan terlihat pada konflik antara Safri dan Atar. Pada awalnya, hubungan kedua tokoh digambarkan tidak memiliki perselisihan ataupun kesalahpahaman. Namun, keadaan berubah ketika Safri merasa bahwa kepercayaan keluarganya terhadap Atar telah disalahgunakan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Sejak kecil hingga lulus SMA, seminggu yang lalu. Tak pernah ada perselisihan, apalagi salah paham di antara mereka. Namun sore ini berbeda. Semua orang begitu mudah tersulut amarah. ‘Saya punya keluarga percaya dengan kau,’ lanjut Safri dengan nada semakin tinggi. ‘Kami serahkan hidup Nueva supaya kau jaga baik. Bukan untuk kau nistakan!’” (Han, 2014, p. 5).

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan hubungan Safri dan Atar dari hubungan yang sebelumnya baik menjadi perselisihan akibat persoalan yang berkaitan dengan Nueva. Konflik semakin meningkat ketika Safri menolak upaya perdamaian dan meminta Atar mempertanggungjawabkan perbuatannya melalui pengadilan adat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“‘Diam!’ bentak Safri semakin berang. ‘Jangan harap kau bisa bujuk saya supaya damai. Kau sudah ganggu Nueva, saya punya adik satu-satunya. Kau harus tanggung jawab di depan Pengadilan Adat!’ Semua yang hadir di situ tercengang. Napas-napas tertahan sejenak. Hening. Bahkan angin mendadak cemas hingga tiupannya melemah dan desaunya sedih mengiris.” (Han, 2014, p. 9).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perselisihan tidak hanya berupa perbedaan pendapat, tetapi telah berkembang menjadi tuntutan untuk mempertanggungjawabkan suatu tindakan melalui mekanisme adat. Data tersebut menjadi dasar ditemukannya amanat mengenai pentingnya penyelesaian persoalan dan tanggung jawab dalam menghadapi konflik.

Temuan berikutnya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan adat. Dalam novel, pengadilan adat digambarkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan memiliki kewenangan untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi. Hal tersebut terlihat ketika Ramzi menegaskan bahwa Atar harus diadili secara adat.

“Dia harus diadili secara adat! Sahut Ramzi. Orang-orang yang berkerumun makin kasak-kusuk mereka tahu kalau pengadilan adat sudah lama tak digelar, dan hari ini ada teriakan tentang pengadilan yang mengerikan itu. Terlebih, yang akan diadili adalah Atar, pemuda kesayangan Bapa Werfra sekaligus murid tunggalnya.” (Han, 2014, p. 12).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Atar tetap harus menghadapi pengadilan adat meskipun memiliki kedekatan dengan Bapa Werfra. Hal ini memperlihatkan keberadaan aturan adat yang berlaku bagi anggota masyarakat tanpa membedakan kedudukan seseorang. Gambaran mengenai sumpah siput sebagai bagian dari mekanisme adat kemudian diperjelas melalui pengalaman Atar yang membayangkan proses pelaksanaannya.

“Atar merasa kacau. Ketakutan menghadapi hukum adat mulai menjamuri pikirannya. Baginya, hukum adat adalah sekumpulan kutukan, kesialan, ironi, dan rupa-rupa tragis yang akan melekat dalam diri seseorang sepanjang hidup. Mungkin Atar akan dikucilkan, sebab perilakunya dianggap tak pantas. Sumpah itu belum pernah diadakan sejak ia kecil sampai usianya delapan belas tahun sekarang. Tapi Werfra pernah cerita padanya bahwa Raja Patipi sendiri yang memimpin ritual khusus pengambilan sumpah siput itu. Pelaksanaannya di ruang khusus yang hanya dihadiri tetua adat, kapitan, dukun-dukun kerajaan, bersama keluarga penuntut dan penerima sumpah.” (Han, 2014, p. 15).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sumpah siput memiliki tata pelaksanaan tertentu dan melibatkan pihak-pihak yang memiliki kedudukan dalam struktur adat. Ketakutan Atar terhadap konsekuensi sumpah siput juga terlihat pada kutipan berikut.

“Atar merinding membayangkan di dalam tubuhnya akan hidup siput-siput maya yang menggerogotinya, membuat kesehatannya semakin menurun. Siput-siput itu memangsa dengan lihai, menjalar, dan merusak. Tubuhnya semakin hari semakin kurus, pucat, lemah, dan berbau busuk sebab organ-organ bagian dalamnya hancur satu per satu. Sayangnya, dokter pasti akan bilang kalau Atar menderita sakit malaria. Sepanjang sejarah, orang yang terkena sumpah siput takkan sembuh dengan obat malaria.” (Han, 2014, p. 16).

Data tersebut memperlihatkan bahwa sumpah siput dalam novel diposisikan sebagai praktik adat yang memiliki konsekuensi serius bagi pihak yang menjalaninya. Keberadaan pengadilan adat dan sumpah siput sekaligus menjadi bagian penting dalam perkembangan konflik yang dialami Atar.

Amanat mengenai pemberian perlindungan ditemukan melalui hubungan antara Werfra, Baham, dan Atar. Perlindungan diberikan sebagai bentuk bantuan kepada Atar dalam menghadapi ancaman sumpah siput. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Baham Hindom menatap Atar teliti. Perasaannya getir, menyaksikan takdir yang bicara tegas kepada pemuda naif di hadapannya. ‘Werfra sudah sampaikan pesan dengan Bapa,’ ucap Baham kalem. Atar berusaha menyimak dengan santun, menepiskan semua rusuh yang bergejolak di hatinya. Termasuk soal siapa yang diutus Werfra untuk menyampaikan pesan kepada Baham secepat ini. ‘Werfra minta supaya Bapa kasih kau perlindungan,’ lanjutnya, ‘Sumpah itu bisa gagal kalau kau ada perlindungan Atar. Bapa sudah janji dengan Werfra buat kasi kau perlindungan.’” (Han, 2014, p. 30).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya usaha Werfra dan Baham untuk memberikan perlindungan kepada Atar. Perlindungan tersebut berkaitan langsung dengan posisi Atar yang sedang menghadapi persoalan adat. Selain itu, novel juga menggambarkan kedudukan *dupaid* yang memiliki pengaruh dalam struktur adat.

“Werfra juga memberi tahunya bahwa seorang *dupaid* memiliki pengaruh besar terhadap kapitan. Bahkan *dupaid* juga punya hak suara untuk melengserkan seorang raja dari tahtanya, meskipun rajalah yang menobatkan seorang menjadi *dupaid* di acara-acara pesta adat, seperti pesta pernikahan. Pada keramaian seperti itulah raja mengumumkan pengangkatan seseorang menjadi *dupaid*. Dengan semua ciri itu, barangkali Baham juga memiliki kekuatan atau kesaktian untuk menampik sumpah adat.” (Han, 2014, p. 31).

Data tersebut memperlihatkan bahwa kedudukan *dupaid* memberikan pengaruh dalam kehidupan adat. Dalam konteks cerita, kedudukan tersebut kemudian dikaitkan dengan kemungkinan Baham memberikan perlindungan kepada Atar dari sumpah adat.

Amanat mengenai rasa bersalah terlihat melalui sikap Atar setelah menyadari kesalahan yang dilakukannya terhadap Nueva. Atar menunjukkan penyesalan dan tidak memaksakan keinginannya untuk memperoleh pengampunan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

““Saya tidak sanggup bertemu Nueva, Bapa,” ucap Atar akhirnya, ‘Saya tidak sanggup melihat kesedihan, cinta, sekaligus amarah dari dia punya mata. Nueva punya beban yang sangat berat, dan itu sepenuhnya saya punya salah,’ ‘saya rela seandainya Nueva tidak kasih saya maaf, Bapa.’ ‘Jadi, kau tetap pergi?’ Baham merasa tak bisa lagi menahan langkah Atar, sebab kepergiannya ternyata membawa luka hati dan rasa bersalah kepada seorang gadis, bukan hanya pemuda itu tak berani menghadapi hukum adat.” (Han, 2014, p. 42).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Atar menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan memahami beban yang ditanggung Nueva. Atar juga menyatakan kesediaannya menerima

apabila Nueva tidak memberikan maaf. Rasa bersalah tersebut kembali terlihat ketika Atar menyampaikan bahwa dirinya pergi dengan membawa penyesalan.

“‘Ya, Bapa. Aku pergi membawa sesal, dan kasih saya pada Nueva tidak pernah berkurang.’ Baham memuntahkan gumpalan buah pinang dari mulutnya, lantas menepuk pundak Atar beberapa kali, tanda memahami masalah jantungnya. ‘Saya berjanji tidak akan melupakan semua ajaran Bapa Werfra,’ ucap Atar dengan sungguh-sungguh. ‘Bagus. Sekarang berkemas,’ kata Baham akhirnya. Atar merasa tidak perlu lagi berkemas. Ia tak membawa apa-apa selain yang ada di dalam tas punggungnya.” (Han, 2014, p. 43).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penyesalan Atar tidak hanya ditunjukkan melalui pengakuan terhadap kesalahan, tetapi juga melalui komitmennya untuk tidak melupakan ajaran yang telah diterimanya. Dengan demikian, rasa bersalah dalam data penelitian ditunjukkan melalui pengakuan kesalahan, penyesalan, dan penerimaan terhadap kemungkinan tidak memperoleh maaf.

Amanat terakhir yang ditemukan adalah keteguhan. Keteguhan terlihat melalui sikap Nueva dalam mempertahankan keyakinannya terhadap hubungan perjodohan dengan Atar. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Nueva serasa ingin memutar waktu dan membawa Safri bersamanya, agar tahu urutan peristiwa sore tadi. Sebab Safri bukanlah orang yang mudah dibelokkan pendapat dan sikapnya, kecuali ada bukti yang lebih kuat. Ketegangan antara Safri dengannya pasti berlangsung panjang, mungkin sampai Atar kembali memberi pertanggungjawaban. ‘Kaka lupa *kah*? Atar sudah dijodohkan dengan saya sejak kecil. Sampai detik ini perjodohan kami belum batal. Secara adat, kalau saya diganggu orang atau saya berbuat serong dengan orang lain, Atar yang tanggung jawab. Tapi saya tidak berbuat serong, Kaka. Saya jaga baik-baik perjodohan ini. Atar pasti kembali.’” (Han, 2014, p. 54).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nueva tetap mempertahankan keyakinannya terhadap perjodohan dengan Atar yang telah berlangsung sejak kecil. Keyakinan tersebut juga berkaitan dengan ketentuan adat yang menurut Nueva masih mengikat hubungan mereka. Keteguhan sikap juga terlihat dalam perbedaan pandangan antara Nueva dan Safri mengenai Atar.

“‘Kaka terlalu curiga dengan orang baik,’ sanggah Nueva. ‘Kau diam sudah!’ ucap Safri dengan nada tinggi. ‘Saya tidak akan diam selama Kaka punya pandangan ngawur.’ ‘Kau dengar Kaka punya bicara baik-baik,’ ucap Safri dengan penekanan khusus pada kalimatnya, menandakan ini adalah hal yang paling serius diucapkannya. ‘Lupakan Atar, karena dia pasti akan jatuh cinta dengan perempuan lain selama dia minggat. Mungkin perempuan itu yang menolong dia dari penderitaan di tempat jauh.’” (Han, 2014, p. 58).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan sikap antara Nueva dan Safri. Nueva tetap mempertahankan keyakinannya terhadap Atar, sedangkan Safri tetap berpegang pada pandangannya mengenai kemungkinan Atar memiliki hubungan dengan perempuan lain. Data tersebut memperlihatkan bahwa keteguhan dalam novel muncul melalui kemampuan tokoh mempertahankan sikap dan keyakinan dalam menghadapi persoalan yang belum terselesaikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lima bentuk amanat sumpah siput dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* saling berkaitan dengan konflik, aturan adat, hubungan antartokoh, dan tanggung jawab sosial. Perselisihan menjadi bagian awal dari munculnya persoalan, kepatuhan terhadap peraturan adat menjadi mekanisme penyelesaian konflik, perlindungan menjadi bentuk kepedulian terhadap pihak yang menghadapi persoalan, rasa bersalah menunjukkan kesadaran tokoh terhadap kesalahan, sedangkan keteguhan

memperlihatkan sikap tokoh dalam mempertahankan keyakinan dan tanggung jawab. Kelima temuan tersebut menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai makna amanat sumpah siput serta keterkaitannya dengan nilai sosial, budaya, dan penelitian terdahulu.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa amanat sumpah siput dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* tidak semata-mata berfungsi sebagai pesan moral yang melekat pada peristiwa cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan hubungan antara individu, masyarakat, dan aturan adat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjiman (1986) bahwa amanat dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat melalui karya sastra. Dalam novel ini, amanat lebih banyak dibangun melalui konflik, pilihan sikap, serta konsekuensi yang dialami tokoh ketika berhadapan dengan persoalan sosial dan adat. Dengan demikian, sumpah siput dapat dipahami sebagai bagian dari struktur naratif yang sekaligus membawa ajaran mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam kehidupan bersama.

Temuan mengenai perselisihan memperlihatkan bahwa konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga menjadi medium penyampaian pesan mengenai pengendalian diri, tanggung jawab, dan penyelesaian persoalan secara bijaksana. Perselisihan yang muncul karena persoalan kepercayaan dan hubungan antartokoh memperlihatkan bahwa persoalan sosial dapat berkembang ketika emosi lebih dominan daripada pertimbangan rasional. Amanat yang muncul dari kondisi tersebut menekankan pentingnya penyelesaian konflik melalui komunikasi dan pendekatan kekeluargaan. Hal ini memperkuat pandangan Wellek dan Warren (1989) bahwa karya sastra bertumpu pada kenyataan sosial dan kehidupan manusia di sekitarnya. Konflik dalam novel dengan demikian tidak sekadar menjadi peristiwa fiktif, tetapi merefleksikan persoalan hubungan sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan penelitian Dewi dan Sugiarti (2025) serta Marsella et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel dapat merepresentasikan persoalan yang berkaitan dengan tekanan norma dan hubungan sosial. Julianti dan Darma (2025) juga memperlihatkan bahwa konflik antartokoh dapat berakar pada kepentingan dan pengkhianatan yang memengaruhi hubungan interpersonal. Perbedaannya, konflik dalam *Cinta Putih di Bumi Papua* memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan mekanisme penyelesaian berbasis adat. Dengan demikian, amanat perselisihan dalam novel ini tidak berhenti pada pesan untuk menghindari konflik, tetapi mengarahkan pembaca pada pentingnya mengelola konflik melalui pertimbangan moral, hubungan kekeluargaan, dan tanggung jawab terhadap pihak lain.

Temuan mengenai kepatuhan terhadap peraturan adat memperlihatkan bahwa sumpah siput memiliki posisi penting dalam membangun hubungan antara individu dan norma kolektif. Aturan adat dalam novel tidak hanya menjadi latar budaya, tetapi berfungsi sebagai kekuatan sosial yang menentukan tindakan dan pilihan tokoh. Kehadiran pengadilan adat dan sumpah siput menunjukkan bahwa kehidupan individu berada dalam suatu sistem nilai yang memiliki aturan, otoritas, serta konsekuensi tertentu. Dalam konteks ini, amanat yang dibangun adalah bahwa aturan yang berlaku dalam kehidupan bersama perlu dihormati, tetapi penerapannya juga harus didasarkan pada keadilan dan kebijaksanaan.

Temuan tersebut memperkuat kajian Rahmawati dan Wulandari (2024) yang menunjukkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan nilai kehormatan, rasa malu, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Bugis-Makassar. Zahra et al. (2026) juga menunjukkan bahwa adat-istiadat dan kearifan lokal dalam novel dapat menjadi bagian dari

proses negosiasi antara nilai tradisional dan perubahan pemikiran masyarakat. Jika penelitian tersebut memperlihatkan posisi adat dalam konteks Bugis-Makassar, penelitian ini menghadirkan konteks Papua melalui sumpah siput sebagai bentuk kearifan lokal yang menjadi bagian dari struktur sosial cerita. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi ruang untuk mengenalkan sistem nilai lokal sekaligus memperlihatkan cara masyarakat memaknai aturan dan tanggung jawab sosial.

Dalam kaitannya dengan amanat, kepatuhan terhadap adat dalam novel tidak dapat dipahami sebagai kepatuhan yang bersifat mekanis. Amanat yang muncul justru menempatkan keadilan, kebijaksanaan, dan ketidakberpihakan sebagai prinsip penting dalam pelaksanaan aturan. Pemaknaan tersebut memperluas konsep amanat yang dikemukakan Zulfahnur et al. (2011) sebagai nasihat atau ajaran mengenai kehidupan. Pesan yang disampaikan melalui sumpah siput bukan hanya mengenai kewajiban mengikuti aturan, melainkan juga mengenai kualitas moral orang yang menjalankan dan memiliki kewenangan terhadap aturan tersebut.

Temuan mengenai pemberian perlindungan menunjukkan adanya pandangan bahwa manusia tidak dapat menjalani kehidupan secara individual tanpa dukungan dari orang lain. Perlindungan dalam novel merepresentasikan hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepedulian, tanggung jawab, dan keberpihakan terhadap keselamatan pihak yang menghadapi persoalan. Amanat tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan seseorang dalam kehidupan sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dirinya sendiri, tetapi juga oleh keberadaan jaringan sosial yang memberikan dukungan ketika menghadapi masalah. Pemaknaan ini sesuai dengan fungsi sastra yang dikemukakan Wellek dan Warren (1989), yaitu memberikan manfaat melalui penggambaran kehidupan manusia dan persoalan sosial yang menyertainya.

Dimensi perlindungan tersebut juga memiliki hubungan dengan nilai sosial yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Simbolon et al. (2023) menunjukkan bahwa kajian sosiologi sastra dapat mengungkap nilai-nilai sosial yang terdapat dalam hubungan antartokoh dan kehidupan masyarakat yang direpresentasikan dalam novel. Triwulan et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium untuk memahami hubungan sosial dan nilai kehidupan masyarakat. Dalam *Cinta Putih di Bumi Papua*, nilai perlindungan menjadi lebih spesifik karena berhubungan dengan struktur adat dan posisi tokoh yang memiliki kewenangan sosial. Dengan demikian, perlindungan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan personal, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam komunitas.

Temuan mengenai rasa bersalah memperlihatkan adanya dimensi moral yang lebih personal dalam amanat sumpah siput. Rasa bersalah muncul ketika tokoh menyadari bahwa tindakannya telah memberikan dampak kepada orang lain. Kesadaran tersebut kemudian mengarah pada penyesalan, penerimaan terhadap konsekuensi, dan kesediaan untuk tidak memaksakan pengampunan. Dalam konteks ini, amanat tidak sekadar mengajarkan seseorang untuk meminta maaf, tetapi juga menempatkan pengakuan terhadap kesalahan sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarmanusia tidak hanya dibangun berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi juga berdasarkan kemampuan untuk menyadari dampak tindakan terhadap orang lain.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menemukan nilai moral dalam novel melalui pengalaman dan perjalanan tokoh. Nilai keikhlasan dan pengorbanan yang ditemukan Siboro et al. (2025) juga memiliki keterhubungan dengan dimensi moral dalam penelitian ini, khususnya pada kemampuan tokoh menerima keadaan dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Akan tetapi, dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, rasa bersalah memiliki konteks yang lebih kompleks karena

berhubungan dengan persoalan adat dan hubungan interpersonal. Rasa bersalah menjadi titik refleksi bagi tokoh untuk memahami kesalahan, bukan sekadar perasaan negatif yang dialami setelah melakukan suatu tindakan.

Dimensi moral tersebut juga dapat dikaitkan dengan kajian nilai religius dalam karya sastra. Yunus et al. (2026) menunjukkan bahwa nilai religius dalam novel dapat dibangun melalui konflik dan pilihan moral tokoh, bukan hanya melalui penyampaian pesan keagamaan secara langsung. Hal yang serupa tampak dalam penelitian ini. Meskipun amanat sumpah siput berangkat dari tradisi adat, pesan yang dihasilkan berkaitan dengan nilai universal seperti tanggung jawab, keikhlasan, pengakuan terhadap kesalahan, dan penghormatan terhadap keputusan orang lain. Dengan demikian, tradisi lokal dalam novel menjadi medium untuk menyampaikan nilai moral yang dapat dipahami secara lebih luas.

Temuan mengenai keteguhan memperlihatkan bahwa amanat sumpah siput juga berkaitan dengan kemampuan seseorang mempertahankan sikap dan tanggung jawab di tengah ketidakpastian. Keteguhan dalam novel tidak semata-mata berarti mempertahankan pendapat tanpa perubahan, tetapi berkaitan dengan konsistensi terhadap amanah, hubungan, dan prinsip yang diyakini. Dalam konteks ini, keteguhan memiliki hubungan erat dengan tanggung jawab karena pendirian yang dipertahankan harus disertai kesadaran terhadap konsekuensi dari pilihan tersebut. Hal ini menjadikan keteguhan sebagai nilai yang bersifat reflektif, bukan sekadar sikap keras dalam mempertahankan keinginan.

Pemaknaan tersebut dapat ditempatkan dalam konteks penelitian Zahra et al. (2026) mengenai kearifan lokal yang memperlihatkan adanya negosiasi antara tradisi dan pemikiran modern. Dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua*, keteguhan tokoh berhubungan dengan keberadaan ikatan adat yang masih dipertahankan dalam kehidupan personal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adat tidak hanya hadir sebagai aturan eksternal, tetapi juga memengaruhi cara tokoh membentuk keyakinan dan menentukan sikap. Dengan demikian, keteguhan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk internalisasi nilai adat dalam kehidupan individu.

Kelima bentuk amanat tersebut juga memperlihatkan bahwa tradisi, nilai sosial, dan dimensi keagamaan dapat saling berkelindan dalam satu karya sastra. Penelitian Puspitalia et al. (2026) menunjukkan bahwa karya Ahmad Tohari dapat merepresentasikan sikap moderat melalui keseimbangan antara tradisi dan modernitas, toleransi terhadap perbedaan keyakinan, serta penolakan terhadap kekerasan. Sementara itu, Sugiarti dan Yanti (2025) menunjukkan bahwa identitas keislaman dalam novel dapat dibangun melalui pilihan bahasa dan tindakan tokoh. Kusuma et al. (2026) juga menunjukkan bahwa nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai wahana internalisasi etika dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks Papua, nilai moral dan sosial dapat direpresentasikan melalui tradisi adat berupa sumpah siput.

Keterkaitan antara adat dan nilai kehidupan tersebut menunjukkan bahwa novel *Cinta Putih di Bumi Papua* dapat dipahami sebagai representasi kehidupan sosial yang kompleks. Tradisi adat tidak ditempatkan semata-mata sebagai unsur eksotis yang memperkaya latar cerita, tetapi memiliki fungsi dalam membentuk konflik, mengarahkan perilaku tokoh, dan menyampaikan pesan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Harjana (1994) bahwa sastra merupakan pengungkapan kehidupan melalui bahasa. Representasi kehidupan sosial dalam novel menjadi semakin bermakna karena pembaca tidak hanya diperkenalkan pada suatu tradisi, tetapi juga diajak memahami nilai yang berada di balik tradisi tersebut.

Pada akhirnya, amanat sumpah siput dalam novel menunjukkan adanya hubungan antara dimensi individual dan kolektif. Perselisihan dan rasa bersalah berada pada ranah hubungan interpersonal, sedangkan kepatuhan terhadap adat dan perlindungan menunjukkan hubungan individu dengan komunitas. Keteguhan kemudian menjadi penghubung antara keyakinan personal dan tanggung jawab sosial. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pesan yang dibangun novel bergerak dari persoalan individu menuju kehidupan bersama. Dengan demikian, amanat sumpah siput dapat dipahami sebagai representasi nilai kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menyelesaikan konflik secara bijaksana, menghormati aturan yang berlaku, melindungi sesama, mengakui kesalahan, dan mempertahankan tanggung jawab serta prinsip dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han mengandung amanat sumpah siput yang merepresentasikan nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Amanat tersebut meliputi perselisihan, kepatuhan terhadap peraturan adat, pemberian perlindungan, kesadaran terhadap kesalahan, dan keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab. Kelima amanat tersebut menunjukkan bahwa sumpah siput tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi adat dalam cerita, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai kehidupan yang menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara bijaksana, penghormatan terhadap aturan adat, kepedulian terhadap sesama, keberanian mengakui kesalahan, serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Cinta Putih di Bumi Papua* memiliki fungsi sosial dan pedagogis karena memperkenalkan kearifan lokal Papua sekaligus menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang relevan bagi pembaca. Amanat sumpah siput memperlihatkan keterkaitan antara kehidupan individu dan kehidupan sosial dalam konteks budaya Papua, sehingga tradisi adat tidak hanya hadir sebagai latar budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pesan moral dalam karya sastra. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji novel ini melalui unsur intrinsik lain atau pendekatan berbeda, seperti sosiologi sastra, antropologi sastra, dan kajian kearifan lokal, agar representasi budaya dan nilai kehidupan masyarakat Papua dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. C., & Sugiarti. (2025). Representasi konflik sosial dalam novel *Bagaimana Cara Mengurangi Berat Badan* karya Amalia Yunus (kajian sosiologi sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 696–706. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5061>
- Han, D. E. (2014). *Cinta putih di bumi Papua*. PT Mizan Publika (Noura Books).
- Harjana, A. (1994). *Kritik sastra sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim. (2015). *Teori penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Julianti, U., & Darma, B. W. A. S. (2025). Konflik sosial dalam novel *Re: dan PeRempuan* karya Maman Suherman. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 150–169. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12562>
- Kusuma, N. H., Harahap, N., & Ritonga, P. (2026). Nilai-nilai Islam dalam *Hikayat Raja Jumjumah dan Hikayat Si Miskin*: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(4), 1951–1961. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/27047>



- Marsella, C., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2025). Konflik sosial dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu: Pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1184–1195. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5380>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, D., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2022). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral novel *Rentang Kisah* karya Gita Savitri Devi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 203–212. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i3.10552>
- Puspidalia, Y. S., Rosita, F. Y., & Agnibaya, R. (2026). Representasi sikap moderat dalam novel-novel Ahmad Tohari: Kajian sosiologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(2), 296–310. <https://journal1.uinsc.ac.id/index.php/jeil/article/view/20499>
- Rahman, R. A., & Dharma, L. A. (2024). Representasi nilai spiritual pada novel *Tarian Dua Wajah* karya S. Prasetyo Utomo. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 199–209. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/346/337/1342>
- Rahmawati, Z., & Wulandari, Y. (2024). Representasi budaya dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusri: Kajian sosiologi sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 134–147. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3314>
- Siboro, A. N. I. I., Ningsih, W., Bangun, S. B., Ringo, R. S. R. S., & Ariga, H. P. S. (2025). Analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 452–462. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.710>
- Simbolon, M. H., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>
- Subroto. (1992). *Penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, P. (1986). *Kamus istilah sastra*. Gramedia.
- Sugiono, S., & Mulyono, M. (2021). Konflik antara kelompok abangan dan santri dalam novel *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS: Kajian sosiologi sastra. *Alayasastra*, 17(1), 55–71. <https://doi.org/10.36567/aly.v17i1.318>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiarti, S., & Yanti, P. G. (2025). Artikulasi dan identitas keislaman dalam novel *Ayat-Ayat Cinta dan Geni Jora*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 123–137. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/download/20334/5765/70162>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Sebelas Maret University Press.
- Triwulan, A., Sunu Prasetyo, R., & Tiara Winarish, L. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pena Indonesia*, 8(2), 1–16. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/14242>
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori kesusastraan*. Gramedia.
- Yunus, Y., La Ode Adili, & Kurnia, M. (2026). Representasi nilai religius dalam novel *Mengejar Cinta Halal* karya Prima Mutiara: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1389–1396. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/27047>
- Zahra, A., Fitrah, Y., & Nurfadilah. (2026). Kearifan lokal budaya Bugis-Makassar dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 305–312. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10063>
- Zulfahnur, Z. F., Attas, S. G., & Rahmanto, B. (2011). *Sejarah sastra*. Universitas Terbuka.